

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Efektivitas

Kata efektivitas mempunyai beberapa arti, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan tiga arti efektivitas, arti pertama adalah adanya suatu efek, akibat, pengaruh dan kesan. Arti yang kedua manjur atau mujarab dan arti yang ketiga dapat membawa hasil atau hasil guna. Kata efektif di ambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh dan kata efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari suatu unsur. Jadi efektivitas ialah keberpengaruh atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu.

Menurut John. M. Echols dan Hasan Shadily dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia secara etimologi efektivitas dari kata efek yang artinya berhasil guna. Dalam kamus umum bahasa Indonesia Efektifitas merupakan keterangan yang artinya ukuran hasil tugas atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dapat sedikit dipahami bahwa efektivitas bermaknakan juga menunjukkan taraf tercapainya tujuan, usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan. Selain pengertian dari sudut bahasa, adapun beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli.

Agung Kurniawan berpendapat mengenai efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (Operasi kegiatan program atau misi) suatu organisasi atau sejenisnya tanpa adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Menurut Hidayat, efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target berupa kualitas, kuantitas, dan waktu telah tercapai dengan prinsip semakin besar presentase target yang dicapai maka semakin tinggi efektivitasnya. Pendapat Effendy, efektivitas adalah indikator dalam tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sebuah pengukuran

dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan tersebut.

Dari beberapa pengertian-pengertian efektivitas diatas dapat disimpulkan, bahwa secara umum efektivitas dapat diartikan sebagai adanya suatu pengaruh, akibat, kesan. Efektivitas tidak hanya sekedar memberi pengaruh atau pesan akan tetapi berkaitan juga dengan keberhasilan tujuan, penetapan standar, profesionalitas, penetapan sasaran, keberadaan program, materi, berkaitan dengan metode atau cara. Sasaran atau fasilitas dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

2. Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu sosio dan linguistik. Sosio adalah masyarakat, linguistik adalah kajian bahasa. Sociolinguistik diartikan sebagai kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sociolinguistik dapat pula diartikan sebagai studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1984: 2).

Pendapat yang dikemukakan oleh Trudgil (Sumarsono, 2009: 3),
“*Sociolinguistics.... is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon*” (Sociolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan).

Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sociolinguistik dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu. Sociolinguistik merupakan kajian bahasa dalam pemakaian. Tujuannya untuk menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa (yang disepakati oleh masyarakat), dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan dalam masyarakat itu.

Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat (Nurhayati, 2001: 3). Secara umum kajian sosiolinguistik yaitu bahasa dalam konteks masyarakat seperti sosial dan budaya, fungsi, ciri, tujuan, dan variasi-variasinya.

Pengertian sosiolinguistik yang lain adalah pendapat dari Criper dan J.P.B. Allen dalam Chaer (2004: 4),

“Sociolinguistics is the study of language in operation, it’s purpose is to investigate how the convention of the language use relate to other aspects of social behaviour” (Sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa segala kegiatan dan tingkah laku manusia tidak dapat lepas dari bahasa dalam hubungannya dengan pemakainya di dalam masyarakat. Masyarakat terdiri dari strata dan tingkat sosial yang berbeda, baik etnik, budaya dan perbedaan lain yang ada pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat diidentifikasi dari bahasa penuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Chaer dan Agustina (2004: 2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Objek bagian linguistik adalah interaksi sosial dan telaah berbagai macam bahasa yang terdapat dalam masyarakat, penggunaannya serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam masyarakat. Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik juga mengkaji tentang pelaku tutur, variasi bahasa yang digunakan, objek yang dibicarakan, serta tujuan seseorang berbahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, semuanya menekankan pada hubungan antara bahasa dan pemakaiannya dalam interaksi sosial.

Sosiolinguistik menelaah penggunaan bahasa dan pemakaiannya dalam interaksi sosial. Sosiolinguistik menelaah penggunaan bahasa sebagai alat interaksi anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan faktor-faktor sosial yang ada di dalam masyarakat tutur. Masyarakat sebagai unsur penting dalam penelaahan sosiolinguistik, di samping bahasa sendiri. Tata bahasa tidak lengkap apabila dalam kaidah-kaidahnya tidak dimasukkan faktor sosial seperti umur, keluarga, latar belakang dan kelompok masyarakat. Faktor sosial berpengaruh terhadap munculnya variasi bahasa, baik berupa kalimat maupun ujaran dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa bidang kajian sosiolinguistik adalah bahasa berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan tempat manusia yang menggunakan bahasa tersebut berada. Dalam suatu kondisi kemasyarakatan yang kompleks tidak menutup kemungkinan adanya berbagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar individu maupun kelompok dalam situasi formal atau non formal. Hal itu disebabkan berbagai faktor, misalnya faktor sosial seperti umur, keluarga, latar belakang, dan kelompok masyarakat yang pada akhirnya akan memunculkan berbagai variasi bahasa.

3. Variasi Bahasa

Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor-faktor non linguistik, antara lain faktor sosial dan faktor situasional. Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa, maka timbulah variasi-variasi bahasa, sedangkan adanya berbagai variasi-variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa atau lebih tepatnya pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam (*heterogen*). Keanekaragaman bahasa tampak dalam pemakaiannya secara individu maupun kelompok, secara individu peristiwa itu dapat kita amati pada pemakaian bahasanya. Perbedaan itu dapat kita lihat dari lagu atau intonasinya, pilihan kata-

katanya, susunan kalimatnya, cara mengemukakan idenya, dan sebagainya (Suwito, 1996: 4). Adanya faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa menimbulkan variasi bahasa.

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum induknya (Poedjosoedarma, 1979: 2). Selanjutnya dikatakan bahwa variasi bahasa timbul karena kebutuhan penutur akan adanya komunikasi yang sesuai dengan situasinya dalam konteks sosial. Jadi seseorang bertutur harus memilih ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya.

Variasi bahasa di dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai tingkat sosial akan menunjukkan banyak perbedaan pemakaian bahasanya, semakin kompleks susunan kemasyarakatannya, serta semakin banyak variasi bahasanya. Adanya berbagai macam variasi masyarakat seperti jenis kelamin, umur, status, dan kelas mengakibatkan berbagai macam variasi bahasa. Manusia dan masyarakat mempunyai sifat elastis sebab manusia bermasyarakat menempati tempat dan menemui suasana yang bervariasi. Di samping sebab-sebab tersebut, variasi bahasa juga diakibatkan oleh manusia itu sendiri secara alamiah yang mempunyai daya kreatif.

Menurut Wardhaugh (1986: 22) variasi bahasa adalah seperangkat pola tuturan manusia, yaitu bunyi, kata dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal seperti daerah geografis dan faktor sosial. Faktor sosial dapat dipengaruhi oleh situasi berbahasa, pemakai bahasa, keperluan penutur, kelas sosial penuturnya, sebagai contoh variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis, yaitu dialek, misalnya untuk mengatakan ada dalam bahasa Jawa dialek Banyumas (ana) dan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta.

Menurut Mustakim (1994: 18), ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa yang timbul sebagai akibat adanya sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa yang berbeda-beda. Jika dilihat dari segi sarana

pemakainya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Pada ragam lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap unsur bahasa pada ragam tulis, karena informasi yang disampaikan secara lisan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung pada ragam tulis. Oleh karena itu, agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi jelas, unsur-unsur bahasa yang digunakan harus lengkap agar informasi yang disampaikan dapat dipahami.

Suwito (1983: 3) mengklasifikasikan variasi bahasa menurut keragaman sosial penuturnya dan penggunaannya di dalam masyarakat sosial. Keragaman sosial penutur dan penuturnya berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu dipergunakan. Berdasarkan penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya serta bagaimana situasi keformalannya.

Apabila ditinjau berdasarkan bidang pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam sastra, ragam hukum, ragam jurnalistik, ragam ekonomi, ragam teknologi, dan sebagainya. Ragam sastra adalah ragam yang digunakan dalam bidang sastra, ragam hukum adalah ragam yang digunakan dalam bidang hukum, ragam jurnalistik adalah ragam yang digunakan dalam bidang jurnalistik, dan seterusnya. Dalam hubungan ini, tiap-tiap ragam tentu mempunyai ciri pembeda yang tidak sama (Mustakim, 1994: 20).

Variasi bahasa adalah bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Suwito, 1983: 20). Chaer dan Agustina (2004: 62) membedakan variasi bahasa antara lain dari segi (1) penutur, (2) pemakaian, (3) keformalan dan (4) sarana.

a. Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individual atau sekelompok individu yang jumlahnya relatif berada pada suatu wilayah atau area. Berikut jenis variasi bahasa dari segi penutur.

1) Idiolek adalah ciri khas tuturan perorangan yang dipengaruhi oleh faktor fisik dan psikis contohnya: ada orang yang dalam berbicara suaranya lirih tetapi cepat, namun ada juga orang yang dalam berbicara lantang tetapi pelan.

2) Dialek geografis adalah variasi bahasa dari sekelompok individu pada suatu daerah geografis tertentu. Ada berbagai macam dialek bahasa Jawa, misalnya bahasa Jawa dialek Yogyakarta Surakarta, dialek Banyumasan, dan dialek Jawa Timuran. Contohnya: untuk mengatakan saya hidup dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan menggunakan kata *inyong*, sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Yogyakarta, Surakarta menggunakan kata *aku*.

3) Kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini. Contoh lainnya dalam bahasa Jawa adalah bahasa Jawa kuno dan bahasa Jawa baru.

4) Sosiolek/dialek sosial adalah variasi bahasa akibat perbedaan kelas sosial penuturnya. Sosiolek masih dapat dibagi menjadi beberapa variasi dibedakan berdasarkan tingkat golongan, status dan kelas sosial penuturnya, yaitu *akrolek*, *barilek*, *volgar*, *kolonial*, *slong*, *jaron*, *argon*, dan *kan/cant*.

b. Variasi bahasa dari segi penggunaan

Variasi bahasa dari segi penggunaan disebut juga fungsiolek, ragam, dan register. Register adalah satu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu. Pemakain bahasa di bidang

militer, sastra, jurnalistik dapat digolongkan sebagai register. Misalnya variasi bahasa yang digunakan oleh para dokter seperti ada istilah operasi dimaksudkan untuk suatu tindakan medis atau pembedahan organ tubuh.

c. Variasi bahasa dari segi keformalan

Variasi bahasa berdasarkan keformalan dibagi menjadi lima, yaitu:

- 1) Gaya/ragam beku, frozen. Untuk suasana resmi dan khidmat untuk dengan pola dan kaidah yang sudah tetap dan tidak dapat diubah.
- 2) Gaya/ragam resmi/formal. Ragam bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran, rapat dinas, dan surat-menyurat resmi. Ragam ini disebut juga ragam standar atau baku yang dipakai dalam situasi resmi.
- 3) Gaya/ragam usaha. Ragam usaha yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat. Ragam ini berada antara ragam formal dan santai.
- 4) Gaya/ragam santai/cosual. Ragam yang digunakan dalam situasi santai atau tidak resmi dengan kosa kata yang dipengaruhi oleh unsur dialek.
- 5) Gaya/ragam akrab/intimate. Ragam yang digunakan antara teman yang sudah akrab, intim, karib, dan keluarga. Banyak menggunakan kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri dan relatif tetap dalam kelompok.

d. Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Variasi bahasa berdasarkan sarana yang digunakan dibedakan menjadi ragam lisan dan tulis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dibedakan menjadi empat yaitu dari segi penutur, pemakaian, keformalan dan sarana. Variasi bahasa timbul karena kebutuhan penutur akan adanya komunikasi yang sesuai dengan situasinya dalam konteks sosial. Jadi

seseorang bertutur harus memilih ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya.

4. Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur, derajat tingkat sosial, dan jarak keakraban antara pembicara dan mitra bicara akan menentukan variasi bahasa yang dipilih. Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa sewaktu berbicara akan memunculkan kejanggalan dan dianggap tidak sopan (*ora ngerti tata krama, ora ngerti unggah-ungguh*) (Wedhawati, 2006: 10).

Wedhawati (2006: 11) memberikan contoh kosakata *ngoko*, *madya* dan *krama*, diantaranya seperti dibawah ini:

<i>Ngoko</i>	<i>Madya</i>	<i>Krama</i>	Arti
<i>adus</i>	<i>adus</i>	<i>siram</i>	mandi
<i>ngadeg</i>	<i>ngadeg</i>	<i>jumeneng</i>	berdiri
<i>Akon</i>	<i>Aken</i>	<i>Dhawuh</i>	suruh
<i>Aku</i>	<i>Kula</i>	<i>Dalem</i>	saya
<i>Melu</i>	<i>Tumut</i>	<i>Dherek</i>	ikut
<i>jeneng</i>	<i>Nama</i>	<i>Asma</i>	nama
<i>arep</i>	<i>Ajeng</i>	<i>Kersa</i>	mau
<i>Cekel</i>	<i>Cepeng</i>	<i>Asta</i>	pegang
<i>Turu</i>	<i>Tilem</i>	<i>Sare</i>	tidur
<i>Tuku</i>	<i>Tumbas</i>	<i>Mundhut</i>	membeli

Munculnya tingkat tutur diperkirakan pada abad ke-17, tepatnya pada zaman Raja Sultan Agung (1613-1654) memerintah kerajaan Mataram. Gejala munculnya tingkat tutur sudah terlihat pada abad ke-15 periode Jawa Pertengahan, diantaranya terdapat pada teks Dewaruci Tembang Gedhe. Komunikasi tokoh Bima sebagai murid pada teks itu dengan Pendeta Durna dan Dewa Ruci, gurunya memakai variasi dengan satu dua kata kosakata *krama*. Walaupun munculnya tingkat tutur pada abad ke-17 dan gejalanya pada abad ke-15, tetapi embrio unsur kosakata

krama khususnya *krama inggil* sudah ada sejak zaman kuno dalam bahasa Jawa Kuno (Wedhawati, 2006: 11).

Sudaryanto (1991: 5) menyatakan bahwa, seiring dengan era globalisasi terdapat dua tingkat tutur dengan masing-masing tingkat dibedakan pada dipakai atau tidaknya kosa kata yang berkadar halus, yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Tingkat tutur *ngoko* terdiri dari (a) *ngoko biasa* dan (b) *ngoko alus*, dan tingkat tutur *krama* terdiri dari (a) *krama biasa* dan (b) *krama alus*. Tingkat tutur *ngoko biasa* dan *krama biasa* hanya disebut dengan *ngoko* dan *krama* saja. Jadi ada empat bentuk tingkat tutur bahasa Jawa yaitu *ngoko*, *ngoko alus*, *krama*, dan *krama alus*. Dari sumber yang lain, Suwadji (1994: 13) menyatakan bahwa:

Kanggo nggampangake, becike bahasa Jawa dipilahake bae dadi rong warna yaiku ngoko lan kromo. Sebanjure, ngoko dipilahake dadi ngoko lugu lan ngoko alus, dene krama dipilahake dadi krama lugu lan krama alus. Bahasa patang warna iku saiki dipersudi ing pamulangan, ing sekolahan, lan ing masyarakat awam. ‘Untuk mempermudah, sebaiknya bahasa Jawa dibedakan saja menjadi dua macam, yaitu ngoko lan krama. Selanjutnya ngoko dibedakan menjadi ngoko lugu dan ngoko alus, sedangkan krama dibedakan menjadi krama lugu dan krama alus. Bahasa empat macam itu, sekarang dipelajarai di pelajaran, di sekolah, dan di masyarakat umum’.

Berdasarkan uraian di atas, Suwadji (1994: 13) membagi tingkat tutur menjadi dua, yaitu tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Tingkat tutur *ngoko* dibedakan lagi menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan tingkat tutur *krama* dibagi menjadi *krama lugu* dan *krama alus*.

a. *Ngoko lugu*

Ngoko lugu adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral (leksikon *ngoko* dan netral) tanpa terselip leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*.

Contoh:

Mengko sore, yen sida, aku arep lunga menyang Surabaya (Bs Ngoko).

‘Nanti sore, kalau jadi, saya mau pergi ke Surabaya’

Arep njaluk Paman, dheweke lagi ora duwe dhuwit (Bs Ngoko).

‘Mau minta Paman, dia lagi tidak punya uang’

Yen Kowe duwe dhuwit, bok aku disilihi (Bs Ngoko).

‘Jika kamu punya uang, mohon saya dipinjami’ (Suwadji, 1994: 13)

b. *Ngoko alus*

Ngoko alus adalah bentuk *unggah-ungguh* yang didalamnya tidak hanya terdiri leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri dari leksikon *krama inggil* dan *krama andhap*.

Contoh:

Mengko sore, yen sida, aku arep lunga menyang Surabaya (Bs Ng).

‘Nanti sore, kalau jadi, saya mau pergi ke Surabaya’

Yen panjenengan kagungan arta, bok aku diparingi ngampil (Bs KrA).

‘Jika anda punya uang, mohon saya diberi pinjaman’.

Bibi gerah astane (Bs KrI).

‘Bibi sakit tangannya’ (Suwadji, 1994: 13)

c. *Krama lugu*

Secara semantis ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan *ngoko alus*, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusan

Contoh :

Menawi sampeyan gadhah arta, bok kula dipunsambuti (Bs. Kr).

‘Jika anda punya uang, mohon saya dipinjami’.

Badhe neda Paman, piyambakipun boten gadhah arta (Bs. Kr).

‘Mau pinjam Paman, dia tidak punya uang’.

Wonten arta sekedhik, nanging, criyosipun Paman, sampun kalajeng dipuntumbasaken obat (Bs. Kr).

‘Ada uang sedikit, tapi menurut Paman, sudah terlanjur dibelikan obat’ (Suwadji, 1994: 14)

d. *Krama alus*

Krama alus adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri dari leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*.

Contoh:

Mangke sonten, menawi siyos, dalem badhe kesah dhateng Surabaya (Bs Kr).

‘Nanti sore, kalau jadi, saya mau pergi ke Surabaya’.

Wonten arta sekedhik, nanging, ngendikanipun Paman, sampun kelajeng dipunpundhutaken obat (Bs KrA).

‘Ada uang sedikit, tapi menurut Paman, sudah terlanjur dibelikan obat’. *Saged ta nyuwun ngampil sedinten kalih dinten (Bs KrI)?*

‘Bisa minta pinjam sehari sampai dua hari?’ (Suwadi, 1994: 14)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur dibedakan menjadi dua yaitu tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Kemudian tingkat tutur *ngoko* dibedakan lagi menjadi dua yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan tingkat tutur *krama* dibagi menjadi *krama lugu* dan *krama alus*. Keempat tingkat tutur tersebut yang sekarang dipelajari di sekolah dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor –faktor Peralihan Pemakaian Tingkat Tutur (Alih Kode)

Alih kode terjadi karena beberapa sebab yaitu faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang bersifat sosio-situasional (Suwito, 1983: 72). Beberapa faktor yang biasanya menyebabkan terjadinya alih kode menurut Suwito adalah : 1) penutur yang beralih kode karena ada sesuatu maksud, 2) mitra tutur yang harus diimbangi penggunaan bahasanya oleh penutur, 3) hadirnya penutur ketiga menyebabkan penutur pertama dan kedua beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya, 4) pokok pembicaraan (topik) merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode, 5) alih kode yang dimaksudkan untuk membangkitkan rasa humor, biasa dilakukan oleh guru kepada

murid-muridnya agar tidak jenuh, pemimpin rapat untuk menghindari ketegangan, dan seorang pelawak yang ingin menghibur penontonnya, dan 6) alih kode yang dimaksudkan untuk sekedar bergengsi yang dapat menimbulkan kesan dipaksakan dan tidak komunikatif.

Peralihan suatu kode ke kode lain terjadi karena keinginan penutur sendiri sebagai akibat dari perubahan suatu percakapan. Alih kode juga disebabkan oleh tidak adanya kata yang tepat untuk digunakan dalam mengungkapkan sesuatu bahasa pertama oleh seorang penutur ke bahasa kedua, sehingga kemudian menggunakan bahasa lain yang dikuasai.

Faktor faktor yang mendorong terjadinya alih kode terdapat dalam pernyataan Hymes dalam Soewito (1983) yang terangkum dalam akronim *SPEAKING* yang dijelaskan sebagai: *Setting and Scene* (tempat dan suasana), *Participant* (lawan bicara), *Ends* (tujuan dan maksud perbincangan), *Act Sequence* (sikap), *Key* (latar belakang pembicaraan), *Instrumentalies* (sarana), *Norm* (aturan berbahasa), dan *Genres* (yang berhubungan dengan jenis kelamin).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional. Beberapa faktor yang biasanya merupakan penyebab terjadinya alih kode antara lain ialah penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, dan pokok pembicaraan.

6. Fungsi Tingkat Tutur

Poedjasoedarma (1979: 14) telah membicarakan makna dan fungsi tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Tingkat tutur yang dibicarakan ada tiga yaitu tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *krama*, dan tingkat tutur *madya*. Ketiga tingkat tutur tersebut secara luas berfungsi sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat tutur Jawa. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan makna tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur. Makna tersebut mengisyaratkan adanya tingkat keakraban hubungan. Sehubungan dengan

maknanya, maka fungsinya adalah untuk menunjukkan sifat hubungan yang akrab antara penutur dengan mitra tutur. Tingkat tutur *krama* mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur. Adapun makna tingkat tutur *madya* yaitu memiliki makna sedang. Oleh karena itu, fungsinya untuk menunjukkan sifat keakraban hubungan yang sedang antara penutur dengan mitra tutur (Poedjasoedarma, 1979 : 14-15).

Makna ketiga tingkat tutur dapat dikaitkan dengan makna leksikal kata *ngoko*, *krama*, dan *madya* yang terdapat di dalam Boesastra Djawa (1939). *Ngoko*: tanpa basa (pakoermatan) toemrap *oenggah-oenggahing* basa (tetembungan) (h.422), tanpa tata bahasa (penghormatan) dalam tingkat tutur (perkataan). *Krama*: temboeng pakoermatan (ing *oenggah-oenggoehing* basa) (h.248), kata penghormatan (di dalam tingkat tutur). *Madya*: (1) tengah, (2) sedang, (3) basa *madya* : antara basa *krama* karo *ngoko* (h.284), (1) tengah, (2) sedang, bahasa *madya* antara bahasa *krama* dengan *ngoko*. Berdasarkan makna ketiga kata tersebut, tampaklah bahasa kata *ngoko* memiliki makna yang berlawanan dengan kata *krama*, sedangkan kata *madya* memilih makna kata *ngoko* dan kata *krama* tersebut.

Berkaitan dengan pendapat Poedjasoedarma (1979), Clifford Geertz (1960: 16-17) juga membicarakan tingkat tutur dalam bahasa Jawa khususnya mengenai fungsinya. Tingkat tutur dilihat dari segi linguistik *etiquette* atau sopan santun berbahasa menunjukkan adanya perbedaan relasi antara penutur dengan mitra tutur. Perbedaan relasi dapat mencerminkan perbedaan sopan santun antara penutur dengan mitra tutur, yang disebutkan adanya tiga tingkatan yaitu:

- a. Tingkat tutur *ngoko* menyatakan tingkat sopan santun rendah (*low honorifics*).
- b. Tingkat tutur *madya* menyatakan tingkat sopan santun yang sedang (*middle honorifics*).
- c. Tingkat tutur *krama* menyatakan tingkat sopan santun yang tinggi (*high honorifics*).

Adanya perbedaan tingkat sopan santun dalam tingkat tutur, juga mencerminkan perbedaan status sosial penuturnya (Dwiraharjo, 1997: 78), yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan status sosial yang rendah (*low status*).
- b. Tingkat tutur *madya* mencerminkan status sosial yang sedang (*middle status*).
- c. Tingkat tutur *krama* mencerminkan status sosial yang tinggi (*high status*).

Berdasarkan uraian tersebut, secara umum dapat dinyatakan adanya empat fungsi tingkat tutur dalam bahasa Jawa diantaranya adalah:

- d. Menunjukkan sifat hubungan antara penutur dengan mitra tutur.
- e. Menunjukkan tingkat tutur penghormatan atau tingkat kesopanan antara penutur dengan mitra tutur atau juga dengan orang yang dituturkan (orang yang dibicarakan).
- f. Menunjukkan perbedaan status sosial antara penutur dengan mitra tutur atau orang yang dibicarakan.
- g. Menunjukkan situasi tutur yang sedang berlangsung.

Sehubungan keempat fungsi tingkat tutur itu, maka fungsi tingkat tutur *krama* dapat dinyatakan seperti di bawah ini:

- a. Menunjukkan sifat hubungan yang vertikal atau asimetris antara penutur dan mitra tutur : hubungan “menaik” (tidak mendatar/tidak akrab).
- b. Menunjukkan tingkat penghormatan atau tingkat kesopanan yang tinggi antara penutur dengan mitra tutur atau juga dengan orang yang dituturkan (hal lain yang dibicarakan).
- c. Menunjukkan perbedaan status sosial antara penutur dengan mitra tutur: penutur berstatus sosial rendah, sedangkan mitra tutur berstatus sosial tinggi.
- d. Menunjukkan situasi tutur yang formal atau resmi (Dwiraharjo, 1997: 74).

Nababan (1984: 38) mengemukakan bahwa fungsi bahasa meliputi empat golongan, yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan.

a. Fungsi kebudayaan

Pemakaian tingkat tutur *krama* merupakan kegiatan berbahasa yang mempunyai fungsi sebagai keberlangsungan kebudayaan, artinya semua kegiatan menggunakan bahasa akan menunjang berkembangnya kebudayaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam kebudayaan sebagai (a) sarana pengembang budaya, (b) jalur penerus budaya, dan (c) inventaris ciri-ciri kebudayaan.

b. Fungsi kemasyarakatan

Menurut Nababan (1984: 40), fungsi kemasyarakatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan ruang lingkup dan berdasarkan bidang pemakaian. Lebih lanjut dijelaskan untuk yang pertama berdasarkan ruang lingkup mengandung “bahasa nasional” dan “bahasa kelompok”. Kemudian yang berkaitan dengan fungsi kemasyarakatan pemakaian *krama* adalah sebagai “bahasa daerah (Jawa)”. Bahasa daerah (Jawa) merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa dalam segala segi kehidupan bermasyarakat, terutama pemakaian tingkat tutur *krama* dalam masyarakat sangat luas yang tercermin pada bidang pemakainya.

c. Fungsi perorangan

Fungsi perorangan seperti yang diungkapkan oleh Nababan berdasarkan pendapat Halliday meliputi enam fungsi, yaitu fungsi instrumental, menyuruh, interaksi, kepribadian, pemecahan masalah, dan bagi usia lebih dari tiga tahun ditambah fungsi informasi.

d. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan lebih banyak didasarkan pada penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan dibagi atas empat sub fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi integratif adalah memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin

dan sanggup menjadi anggota dari masyarakat, artinya bahwa sebagai alat penyambung untuk keberlangsungan anak didik untuk dapat berinteraksi kepada masyarakat yang plural.

- 2) Fungsi instrumental adalah penggunaan bahasa untuk tujuan mendapatkan material berupa memperoleh pekerjaan, meraih ilmu, dan sebagainya, artinya sarana atau alat untuk mengungkapkan ide dalam usaha pendidikan yang berlangsung
- 3) Fungsi kultural adalah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup atau kebudayaan, suatu masyarakat, dan sebagainya.
- 4) Fungsi penalaran adalah fungsi yang memberi lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berfikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep. Nalar adalah fungsi yang memberi lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berfikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep dengan pendek untuk nalar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi tingkat tutur *ngoko* mencerminkan makna tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur atau menunjukkan keakraban hubungan, sedangkan tingkat tutur *krama* mencerminkan makna hormat antara penutur dengan mitra tutur, sehingga penggunaan tingkat tutur dapat mencerminkan status sosial seseorang penutur maupun mitra tutur.

7. Komponen Tutur

Sejalan dengan masalah yang diteliti, maka digunakan penelitian yang menyatakan bahwa ujaran (*utterance*) atau tuturan (*speech*), bentuknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hymes (melalui Suwito, 1983: 29) membuat formulasi tentang faktor-faktor penentu ini. Untuk mempermudah mengingat faktor-faktor tersebut kemudian disusun sehingga memuat singkatan yang berbunyi S-P-E-A-K-I-N-G. Penjelasan lebih lanjut mengenai S-P-E-A-K-I-N-G sebagai berikut,

Setting and Scene (S)

Setting and Scene adalah tempat dan suasana pembicaraan, *setting* merupakan latar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. *Scene* merupakan latar psikis yang mengacu pada suasana psikologi yang menyertai peristiwa komunikasi tersebut. Perbedaan tempat, waktu, dan suasana tuturan menyebabkan timbulnya variasi bahasa yang dipakai oleh penuturnya.

Participants (P)

Participants adalah pembicaraan, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Faktor ini dapat disebut sebagai peserta tutur, artinya setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur baik secara langsung maupun tidak langsung. *Participants* atau peserta tutur yang terlihat dalam peristiwa komunikasi juga mempengaruhi proses komunikasi yang sedang berlangsung. Kemampuan berkomunikasi penutur menentukan penggunaan diksi suatu bahasa. Demikian halnya dengan status sosial, umur, tingkatan pendidikan, partisipasi komunikasi juga ikut menjadi pertimbangan bagi penutur dalam menyampaikan tuturannya.

Ends (E)

Ends meliputi tujuan yang ingin dicapai (*ends in goals*) dan hasil yang diharapkan (*ends as outcomes*). Pada hakikatnya ada dua hal yang tercakup dalam pengertian *ends* yaitu hasil, tanggapan yang diharapkan oleh penutur dan *goals*, yaitu tujuan penutur. Setiap penutur mengharapkan hasil anggapan atas pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan melakukan tuturan. Tujuan penutur mengharapkan hasil tanggapan atas pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan dalam melakukan tuturan. Tujuan penuturan ini berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa.

Act Sequences (A)

Act Sequences adalah suatu peristiwa tutur di mana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicaranya meliputi

bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Bentuk dan isi pesan merupakan komponen pokok dalam sebuah tingkat tutur.

Key (K)

Key adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan.

Instrumentalities (I)

Instrumentalities adalah alat untuk bertutur atau menyampaikan suatu pendapat. *Instrumentalities* tersebut meliputi saluran yang dipilih (*channels*) dan bentuk tuturan (*form of speech*). *Instrumentalities* merupakan sarana tutur yang digunakan untuk menyampaikan isi dan maksud tuturan.

Norms (N)

Norms adalah aturan permainan dalam pembicaraan, norms juga dapat diartikan sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam lingkungan tuturan dan aturan yang mengikat agar diinterpretasikan sesuai keadaan.

Genre (G)

Genre merupakan jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain.

Unsur-unsur teori S-P-E-A-K-I-N-G di atas digunakan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa peserta didik SD Negeri Kedungreja 02, Kedungreja. Setiap penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah penutur, lawan bicara, pokok pembicaraan, tempat bicara, suasana bicara dan sebagainya. Untuk mempermudah mengingat faktor-faktor tersebut, maka digunakan unsur-unsur teori S-P-E-A-K-I-N-G tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor di dalam peristiwa dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (*speech event*), adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dapat dikaji dengan unsur-unsur teori S-P-E-A-K-I-N-G.

8. Kearifan Lokal

Membangun karakter anak, dapat dilakukan melalui berbagai media. Di antara media itu adalah dongeng, folklore, cerita rakyat, dan lain sebagainya. Berbagai media tersebut dianggap sangat efektif dalam membangun karakter anak. Namun di sisi lain, memiliki berbagai kelemahan. Kelemahan media dongeng, folklore, dan cerita rakyat di antaranya, tidak dapat disampaikan dan diperdengarkan secara terus menerus dan simultan. Tetapi hanya dalam waktu-waktu tertentu. Misalnya, ketika akan tidur atau ketika pembelajaran sastra di sekolah.

Membangun karakter anak sebaiknya dilaksanakan secara simultan, terus-menerus, dan masif. Kegiatan yang dilaksanakan seperti itu, akan berdampak pada terbentuknya pembiasaan. Dari proses pembiasaan itu akan terbangunlah wilayah bawah sadar. Sehingga ketika seorang anak ingin melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama, dengan cepat menyadari dan kembali ke jalan yang benar.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu menghadirkan media atau cara lain yang dapat digunakan secara terus menerus dan simultan dalam membangun karakter anak. Adapun cara atau media itu adalah melalui kearifan lokal.

Beberapa ahli memberi batasan yang secara redaksional berbeda, namun dari segi *content* memiliki maksud dan makna yang hampir sama. Menurut Marfai (2013), kearifan lokal merupakan formulasi dari keseluruhan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan dalam komunitas ekologis.

Senada dengan batasan di atas, Keraf (2005) menyatakan bahwa kearifan lokal juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan memahami bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Yang dimaksud komunitas ekologis dalam pengertian ini adalah menyangkut lingkungan fisik dan sosial.

Sedangkan Andi dan Syamsudin (2007) memberi batasan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk tata nilai, sikap, persepsi, perilaku dan respon suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi pada suatu sistem kehidupan dengan alam dan lingkungan tempat hidup secara arif. Berdasarkan batasan di atas, Marfai (2013) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan suatu tatanan nilai yang dinamis responsif terhadap perkembangan dan perubahan dimensi waktu sehingga kearifan lokal dimungkinkan mengalami perubahan pada tempat dan waktu yang berbeda dan kelompok masyarakat yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu tatanan kehidupan dan perilaku manusia yang menyangkut sistem kepercayaan, tata nilai dan norma, tradisi, dan mitos yang diekspresikan dalam kehidupan dalam waktu yang lama.

Dalam Seminar Nasional “Sosok Sastra Indonesia Mutakhir” yang diselenggarakan tanggal 17 Mei 1989 di Universitas Wijaya Kusuma (UWK) Surabaya, Prof. Budi Darma, mengatakan bahwa bahasa yang baik adalah bahasa hasil dari kesepakatan atau konvensi dari pemakai bahasa itu. Kesepakatan yang terbangun itu, tentu saja sebagai hasil interaksi, sikap, perilaku, respon, dan persepsi suatu masyarakat terhadap lingkungannya. Karena merupakan hasil kesepakatan, bahasa memiliki sifat arbitrer atau manasuka.

Sementara Samsuri (1985) mengatakan, bahwa bahasa merupakan kumpulan aturan-aturan, kumpulan pola-pola, kumpulan kaidah-kaidah, atau dengan singkat dapat dikatakan sebagai suatu sistem. Bahasa memang memiliki aturan-aturannya sendiri, baik itu dalam tataran kata dan berbagai bentukannya maupun kalimat dan susunannya.

Berdasarkan pandangan Budi Darma dan Samsuri di atas, maka bahasa dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal. Sebagai bentuk dari kearifan lokal, bahasa harus dipahami, dipakai, dan dipelihara oleh pemakainya agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Salah satu bahasa yang telah tergerus oleh perkembangan zaman dan teknologi adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa, yang dulu merupakan bahasa yang besar, dengan berkembangnya zaman dan teknologi, penggunanya semakin berkurang. Saat ini, anak-anak dan remaja yang masih usia sekolah, sebagian besar tidak menguasai bahasa Jawa. Penyebabnya adalah gencarnya serbuan budaya asing dan arus informasi yang masuk melalui berbagai sarana, seperti televisi dan internet.

Menurut Wahab (1998), bahasa Jawa adalah salah satu bahasa Austronesia yang dipakai oleh lebih dari seratus juta penutur. Bahasa ini, memiliki kesusastraan yang kaya dan *adhiluhung* sejak zaman kuno. Tidak ada bahasa-bahasa di dunia, termasuk beberapa bahasa Internasional, yang mampu melampaui kekayaan dan *keadhiluhungan* bahasa Jawa.

Jika dilihat dari segi sociolinguistik, bahasa Jawa memiliki sistem stratifikasi. Menurut Wahab (1998), stratifikasi tutur adalah satu sistem bertutur kata yang mempunyai batas-batas jelas terhadap formalitas dan hal-hal yang menyangkut rasa hormat. Makin tinggi derajat formalitas dan rasa hormat yang ingin ditunjukkan dalam bertutur kata, makin tinggi pula kesopanan yang ditunjukkan dalam bertutur kata. Rasa hormat dan kesopanan yang ditunjukkan pengguna bahasa Jawa ketika berkomunikasi, berinteraksi, bertutur, dan bersosialisasi dengan sesama menunjukkan dan membuktikan bahwa pemakai bahasa itu memiliki karakter yang baik.

Dalam penggunaannya, bahasa Jawa memiliki tiga stratifikasi. Pertama, adalah *ngoko* yang dipakai oleh setiap penutur bahasa Jawa, mulai dari anak-anak sampai pada orang tua, dari yang berpendidikan rendah sampai yang berpendidikan tinggi, dari rakyat jelata sampai para pejabat.

Bahasa Jawa *ngoko* dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. *Ngoko lugu* biasanya dipakai untuk membicarakan diri sendiri, berbicara dengan sahabat dekat yang umur dan status sosialnya sama, atau bertutur dengan orang yang umur dan status sosialnya lebih rendah. Sedangkan *ngoko alus*, pada dasarnya adalah bentuk *oplosan* antara *ngoko* dengan *krama*. Jenis ini, biasanya dipakai antara

penutur dan lawan tutur yang bersahabat dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan antara anak dengan orang tua.

Kedua, adalah *krama madya*. Stratifikasi ini biasanya dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang tingkat sosialnya rendah, tetapi usianya lebih tinggi.

Ketiga, adalah *krama*. *Krama* ini merupakan stratifikasi tertinggi dalam bahasa Jawa. *Krama*, biasanya dipergunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap lawan tutur yang dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi. Misalnya, anak terhadap ayah dan ibunya, anak terhadap orang yang lebih tua, anak terhadap guru, atau dapat pula dipakai untuk yang usianya sejajar demi terbangunnya pembiasaan dan pendidikan karakter.

Penerapan bahasa Jawa *Krama* sebagai produk kearifan lokal dalam pendidikan karakter, bisa dilakukan dalam beberapa lembaga. Di antara lembaga-lembaga itu adalah, lembaga keluarga, lembaga pendidikan formal (sekolah), dan lembaga non formal lain (baca: komunitas tertentu).

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama. Di dalam keluargalah berbagai bentuk pendidikan, baik yang sesuai dengan kaidah pendidikan, maupun yang bertentangan dengan kaidah pendidikan diperkenalkan kepada anak. Dalam keluargalah, anak dibentuk menjadi manusia yang berkarakter: dilatih kejujuran, kesopanan, dan berbagai akhlak mulia lainnya. Dalam keluarga pulalah, anak dididik untuk menjadi orang yang tidak berkarakter atau tidak berakhlak mulia. Jika dalam perkembangannya seorang anak kemudian menjadi pembohong atau suka mengambinghitamkan orang lain, maka semata-mata perilaku seperti itu merupakan produk dari pendidikan orang tua (ayah dan ibu) dalam lingkungan keluarga.

Pola penerapan Bahasa Jawa *Krama* sebagai produk kearifan lokal dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan mengondisikan seluruh anggota keluarga membuat aturan atau kesepakatan dalam berkomunikasi antar anggota keluarga. Kesepakatan itu dalam bentuk *klausul-klausul* yang

berisi tentang penggunaan bahasa Jawa *Krama* dalam berkomunikasi antar anggota keluarga.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga mempunyai peran penting dalam menerapkan bahasa Jawa *krama* dalam upaya pendidikan karakter. Sekolah dapat membuat regulasi yang diberlakukan bagi semua warga sekolah untuk menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika di sekolah. Regulasi seperti ini, tentu saja tidak berlaku setiap hari, namun dalam hari-hari tertentu saja.

Lembaga non formal lain juga dapat berperan secara aktif dalam upaya membangun karakter anak melalui penggunaan bahasa Jawa *krama* ini. Hal yang dapat dilakukan oleh lembaga non formal ini, misalnya dengan membentuk komunitas pelestari bahasa Jawa *krama* atau komunitas peduli karakter anak bangsa melalui penggunaan bahasa Jawa *krama*, atau bentuk-bentuk komunitas lainnya.

Jika ketiga lembaga di atas, bersinergi secara masif dan bersungguh-sungguh dalam membangun karakter anak bangsa, insyaallah permasalahan merosotnya karakter ini dapat diatasi.

9. Pendidikan Karakter

Fenomena globalisasi yang terus berkembang dimasyarakat mempengaruhi masuknya budaya asing terhadap budaya bangsa Indonesia. Masuknya budaya asing yang tidak terbandung akan sangat berakibat fatal yaitu hilangnya jati diri, tergesernya nilai moral dan karakter bangsa. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sistem pendidikan bangsa berbasis budaya adalah strategi pencerdasan bangsa untuk mempersiapkan generasi unggul yang memiliki kewenangan penuh atas bangsanya. Pendidikan ini menjadi salah satu solusi dalam berperilaku sesuai nilai budaya dan norma yang berlaku di

masyarakat. Unsur budaya yang mencerminkan karakter adalah dengan saling menghormati, toleransi, bertutur kata dan berperilaku sopan, karena budaya sebagai pandangan hidup dan kepercayaan. Salah satu unsur budaya yang disampaikan disini adalah bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga berperan penting dalam penanaman pendidikan karakter, karena dengan bahasa yang benar dan santun dapat membentuk karakter manusia yang seutuhnya. Dengan demikian, bahasa merupakan unsur terpenting dalam sebuah pembentukan karakter atau penyempurnaan diri seseorang.

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan dapat menjadi tauladan bagi orang lain. Pendidikan karakter juga harus secara terus menerus dilatih dan dibiasakan demi menuju ke arah hidup yang lebih baik seperti halnya bisa melalui Unggah-Ungguh Bahasa Jawa. Unggah-Ungguh Bahasa Jawa adalah adat sopan santun atau tata krama, dimana didalamnya juga terdapat tingkat tutur atau *undha usuk*. Dalam masyarakat jawa tingkat tutur atau *undha usuk* tentu sudah sangat dipahami yaitu terdapat *basa ngoko* dan *basa krama*. Dalam tingkatan bahasa ini, penggunaannya berbeda-beda sesuai dengan lawan yang diajak berbicara, seperti *Ngoko* digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih muda. *Krama* digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati sekali atau yang lebih tua.

Unggah-Ungguh disini tidak hanya bertutur kata saja tetapi juga perlu memperhatikan perilaku dan cara berpenampilan yang baik. Ada pepatah jawa “*Ajining dhiri gumantung ana lathi, Ajining raga gumantung ana busana*” yang bermakna bahwa ucapan memegang peranan penting bagi seseorang karena harga diri seseorang ditentukan pada ucapan dan berpakaian atau perpenampilan yang baik dapat menaikkan derajat atau martabat seseorang.

Unggah-ungguh Bahasa Jawa merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan dan dijaga karena jika tidak dapat terkikis dan semakin hilang dari peradaban masyarakat Jawa. Oleh karena itu, semua masyarakat Jawa sudah sepatutnya melestarikan dan menerapkannya demi kelangsungan hidup yang baik dan berkarakter. Apalagi, Unggah-Ungguh Bahasa Jawa merupakan bahasa budi yang menyiratkan budi pekerti luhur, atau merupakan cerminan dari tata krama dan tentunya tata krama berbahasa menunjukkan budi pekerti pemakainya, selain itu Unggah-Ungguh Bahasa Jawa sendiri adalah penerapan bagaimana kita dapat menghormati orang lain dengan bertutur kata dan berperilaku yang sopan.

Dengan demikian bisa dikatakan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk masyarakat Jawa dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang terutama untuk para generasi muda.

Tujuan pendidikan nasional meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang pembangunan karakter dan jati diri bangsa. Namun generasi penerus bangsa telah mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan, dimana nilai-nilai kearifan lokal telah terkoyak oleh kuatnya arus pendidikan global. Kecerdasan pribadi intelektual menjadi ukuran yang lebih dominan untuk menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan dan upaya penyeragaman telah membelenggu tumbuh dan berkembangnya keragaman kemampuan sebagai pencerminan beragamnya kekayaan budaya bangsa. Akibatnya menipisnya tata krama, etika dan kreatifitas anak bangsa menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dalam menata pendidikan di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Indonesiaan secara menyeluruh.

Budaya Jawa sebagai salah satu sumber membangun karakter tidak perlu diragukan lagi keberadaannya, karena dalam budaya Jawa syarat akan

pendidikan nilai yang merupakan substansi utama dari pendidikan karakter. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam budaya Jawa terkandung tata nilai kehidupan Jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, toleransi, kasih sayang, gotong royong, andhap asor, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterimakasih dan lainnya.

Pendidikan karakter yang digali dari substansi budaya Jawa dapat menjadi pilar pendidikan budi pekerti bangsa. Pembelajaran bahasa Jawa secara implisit membentuk kepribadian dan budi pekerti peserta didik yang luhur dalam mewujudkan akhlakul karimah melalui tata krama dan sopan santun. Bahasa Jawa memiliki *unggah-ungguh* bahasa yang khas. *Unggah-ungguh* adalah tata cara berbahasa sesuai dengan tata krama, yakni tata cara berbicara terhadap orang lain dan tindak tanduk serta tingkah laku yang baik dan tepat. Pendidikan bahasa Jawa dapat diaplikasikan terutama pada mata pelajaran bahasa Jawa. Bahasa Jawa dianggap tepat karena bahasanya sangat membedakan sopan santun berbicara antara pembicara dengan mitra bicara. Variasi bahasa yang perbedaan antara satu dengan yang lainnya ditentukan oleh perbedaan santun yang ada pada diri pembicara terhadap mitra bicara. Semua warga sekolah diharapkan menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berinteraksi dan komunikasi agar penanaman nilai karakter dapat berjalan dengan baik sebagai salah satu latar belakang masyarakat Jawa yang memiliki dan menggunakan *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-hari.

Unggah-ungguh itu sendiri berarti sopan santun, hal tersebut tercermin dari adanya tata aturan dalam penggunaan bahasa Jawa misalnya aturan menggunakan bahasa Jawa halus/ *krama* kepada orang yang lebih tua. Aturan tersebut mengajarkan kita untuk menghormati orang yang lebih tua. Dalam pembelajaran di sekolah peserta didik memperoleh pengetahuannya terkait dengan informasi penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang diajarkan oleh guru bahasa Jawa setiap 2 jam pelajaran setiap minggunya. Melalui pelajaran bahasa Jawa peserta didik dapat

mempelajari konsep dari karakter sopan santun yang tertulis secara teoritik dikelas atau bahkan secara lisan melalui kalimat yang disampaikan oleh gurunya. Peserta didik yang belum mahir atau bahkan tidak mengetahui sama sekali penggunaan bahasa Jawa dapat lebih mengenal untuk kemudian mereka masukkan kedalam memori pikirannya. Penanaman karakter pada peserta didik dengan menggunakan bahasa Jawa *krama* dengan mengajarkan kepada anak untuk selalu menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks penggunaan kepada orang yang lebih tua atau orang lain dengan tujuan untuk menghormati orang lain. Hal ini dapat membantu membentuk karakter sopan santun pada peserta didik sekolah.

Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang sarat akan *unggah ungguh*, budi pekerti, serta sopan santun yang sangat kental oleh sebuah tradisi. Terlepas dari sebuah kemajuan teknologi, bagaimanapun juga pembelajaran bahasa Jawa tak akan pernah bisa terganti. Karena berawal dari pembelajaran bahasa Jawa-lah, peserta didik mendapatkan capaian sebuah karakter yang mumpuni, apabila diterapkan baik di lingkungan formal maupun informal.

Sejalan dengan adanya pandemi, pembelajaran akan tata krama pun juga mengalami kemerosotan. Tidak adanya lagi nilai kesopanan maupun tutur kata yang halus antara anak dengan orang tua, serta antara peserta didik dengan pendidik. Maka sangat jelas menggambarkan bahwa bahasa Jawa adalah hal penting yang harus digunakan untuk berkomunikasi di setiap sekolah. Pada dasarnya, nilai-nilai pendidikan karakter yang telah tertanam dalam bahasa Jawa antara lain, *tan ngutuh* (tahu malu), religius, sembada, saling menghargai, *andhap asor* (rendah hati), jujur, toleransi, serta disiplin. Semua ini bisa berjalan dengan baik, apabila faktor pendukung dan faktor internal dapat berjalan seimbang.

Faktor pendukungnya, di antaranya lingkungan sekolah itu sendiri serta budaya sekolah yang harus menerapkan program 4S. Yaitu senyum, salam, sapa, dan santun menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan di sini

faktor internal yang sering dianggap sebagai penghambat adalah kurang minatnya siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa serta terdapat beberapa peserta didik yang berasal dari pulau Jawa. Tentu saja hal ini apabila kurang menjadi perhatian, bahasa Jawa sebagai pembentukan karakter bagi peserta didik sangatlah sulit diwujudkan.

Alasan strategis mengapa pendidikan karakter ditanamkan kepada peserta didik terutama dalam hal *unggah ungguh basa* ini, karena melalui pendidikan formal di sekolah nilai-nilai tersebut, dapat ditanamkan dalam materi pembelajaran yang disampaikan. Metode ini cukup efektif, karena peserta didik tanpa sadar telah melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu menguasai materi tertentu dan meningkatkan kualitas karakternya dalam penggunaan bahasa Jawa, sehingga di harapkan menjadi solusi ideal dalam menghadapi krisis perilaku kesantunan, seperti yang terjadi pada masa sekarang ini.

Selanjutnya, dari kedua faktor yang telah disampaikan, yaitu bahasa Jawa dan metode penerapannya. Sentuhan terakhir yang harus diberikan untuk mengimplementasikan penggunaan bahasa Jawa sebagai pembentukan karakter peserta didik adalah dengan melibatkan elemen pendukung utama.

Tiga elemen pendukung pembentukan karakter dari luar adalah, lingkungan, orang tua, serta sekolah. Ketiga elemen ini, pondasi yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang hebat. Faktor lingkungan misalnya, mampu bersosialisasi serta memberikan opini maupun aktif dalam berkomunikasi serta berkegiatan melalui hal-hal yang positif. Maka pelan namun pasti peserta didik akan lebih tertempa jiwa dan karakternya. Karena sejatinya mereka pasti akan mengetahui, apa, bagaimana, dan dengan siapa mereka belajar.

Kedua, faktor yang ditimbulkan dari orang tua. Peran orang tua dalam pembentukan karakter sudah pasti merupakan hal yang mutlak. Ibarat sebuah pepatah "Buah jatuh tak jauh dari pohonnya". Pepatah ini menjelaskan bahwa apapun metode komunikasi maupun tingkah laku yang

orang tua sampaikan pada anak. Itulah penggambaran sebuah karakter dari orang tuanya.

Ketiga, sekolah. Elemen ini membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam sebuah institusi hendaklah tetap mengutamakan kesopanan dibanding dengan penilaian. Pendidik dalam hal pemberian nilai pun juga harus mempertimbangkan nilai karakter yang dimiliki siswa. Cerdas tapi tidak berkarakter sama halnya dengan sebuah pohon yang tidak pernah menghasilkan buah. Berbeda dengan peserta didik yang notabene biasa-biasa saja tingkat kemampuannya tetapi memiliki karakter yang hebat. Di antaranya santun, sopan, *andhap asor*, dan berperilaku jujur. Maka sudah dipastikan akan memiliki nilai lebih dari segi *softskill*.

Unggah ungguh, *tingkat tutur*, dan *andhap asor* merupakan tiga elemen pendukung dari dalam (diri sendiri) dari peserta didik yang tidak boleh terpisahkan dalam pembelajaran bahasa Jawa. *Unggah ungguh* misalnya, yang memiliki arti tata krama baik itu kesantunan, kesopanan, maupun cara bersikap harus dijaga dan sangat penting di implementasikan langsung melalui pembelajaran di sekolah. Karena dari *unggah ungguh* inilah orang dapat menilai bagaimana lingkungan mengajari peserta didik bertumbuh kembang. Begitu juga dengan *tingkat tutur* yang memiliki arti tingkatan dalam bertutur kata. Dengan siapa peserta didik berbicara haruslah sesuai dengan penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar, yaitu *ngoko*, *krama madya*, *krama halus*.

Elemen pembelajaran bahasa Jawa yang terakhir *andhap asor*. Memiliki arti sikap rendah hati. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk terus tidak sombong dan percaya diri secara berlebihan. Dengan mengajarkan perilaku *andhap asor* dalam pembelajaran bahasa Jawa, peserta didik akan terus meniru dan belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak dan memiliki jiwa yang baik.

10. Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa

Pelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu muatan lokal wajib dilingkungkan pemerintah provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY. Pelajaran bahasa Jawa ini tidak hanya diajarkan pada tingkat Pendidikan sekolah dasar akan tetapi juga diajarkan ditingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas/ kejuruan. Di dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat unggah-ungguh yang dapat meningkatkan karakter peserta didik.

Adisumarto (dalam Suharti, 2001: 69) menyatakan bahwa “unggah-ungguh bahasa Jawa adalah adat sopan santun, etika, tata susila, dan tata krama dalam berbahasa Jawa.” Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa unggah-ungguh basa Jawa tidak hanya sebatas penggunaan ragam bahasa jawa (Ngoko-Krama) akan tetapi terdapat pula nilai-nilai kesopanan yang menjadi karakter masyarakat timur.

Di dalam pendidikan unggah-ungguh, sarana pendidikan sopan santun anak dapat dikembangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sabdawara (2001) bahwa bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi: fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran fungsinya.

Pendidikan unggah-ungguh merupakan pengetahuan tentang etika, estetika dan tata krama, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan unggah-ungguh adalah menanamkan nilai moral kepada peserta didik, bertingkah laku sopan, santun dan mandiri (Yana:2010). Sejalan dengan pendapat tersebut bahasa Jawa adalah salah satu mata pelajaran yang didalamnya mengandung karakter-karakter yang harus dimiliki peserta didik pada masa sekarang ini, mengingat generasi pada masa sekarang ini yang dikenal dengan generasi Z, sudah banyak yang meninggalkan etika-etika ataupun nilai kesopanan

yang selama ini menjadi salah satu identitas masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari kekeliruan peserta didik dalam menggunakan ragam bahasa untuk berkomunikasi kepada guru maupun orang yang dianggap lebih tua, Selain itu lunturnya nilai tata krama antara peserta didik dan guru, karena nilai-nilai karakter juga masuk ke dalam materi yang diajarkan disekolah, sebagai contoh materi Paramasastra. Sehingga pembelajaran bahasa Jawa di sekolah diharapkan mampu membangun karakter peserta didik.

B. Penelitian Yang Relevan

Di bawah ini akan dipaparkan mengenai penelitian terdahulu yang memiliki tingkat kesamaan tidak jauh berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut:

1. Pada tahun 2009 Rita Fiyani melakukan penelitian dengan judul “Pemakaian Tingkat Tutar Bahasa Jawa Mahasiswa Kos di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Semarang”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang wujud pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dan faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur ragam bahasa Jawa oleh mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.
2. Pada tahun 2011 Ahmad Muhid melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Tutar Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kabupaten Blora”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pola-pola kebahasaan penutur yang tertuang dalam tuturan serta faktor-faktor yang mengakibatkan penutur cenderung memilih satu bahasa dibanding bahasa yang lain oleh masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kabupaten Blora.
3. Lisa Anggraheni melakukan penelitian tahun 2012 dengan judul “Pemakaian Tingkat Tutar Bahasa Jawa Pada Pengajian Ibu-Ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang jenis tingkat tutur bahasa Jawa, faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa, dan

fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo setiap hari Minggu sore pukul 15.30 WIB.

4. Vinda Dwi Prastiti melakukan penelitian tahun 2013 dengan judul “Tingkat Tutur Dalam Bahasa Jawa Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang wujud tingkat tutur dan penyebab ketidaksantunan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.
5. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Lusia Nuraini Fadhillah pada tahun 2014 dengan judul “Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang tingkat tutur bahasa Jawa, faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di TK RA Islamiyah Pakuncen Kabupaten Purbalingga.
6. Penelitian lain juga dilakukan oleh David Hery Prambodo pada tahun 2015 dengan judul “Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Oleh Aktifis Masjid Al Mujahidin Universitas Negeri Yogyakarta (Suatu Kajian Sociolinguistik). Penelitian ini mendeskripsikan tentang tingkat tutur bahasa Jawa, faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa, dan fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh aktifis masjid al mujahidin UNY.
7. Sebelumnya penelitian mengenai tingkat tutur bahasa Jawa juga pernah dilakukan oleh Astuti Fitriyani pada tahun 2006 dengan judul “Tingkat Tutur Bahasa Jawa dalam Upacara Pasrah Tampi Pengantin di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap”. Penelitian tersebut, relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengambil fokus permasalahan berupa tingkat tutur bahasa Jawa. Penelitian tersebut juga digunakan dalam bahan referensi terutama dalam hal metode. Adapun faktor yang membedakan penelitian tersebut adalah terletak pada sasaran atau subjek penelitian yang dikaji serta temuan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, sasaran atau subjek penelitian yang dikaji adalah pemakai tingkat tutur

bahasa Jawa yaitu peserta didik SD Negeri Kedungreja 02, Kedungreja. Dengan demikian, kata-kata atau kalimat yang digunakan sangat berbeda dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam Upacara Pasrah Tampi Pengantin di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang akan diteliti mempunyai keaslian topik, sehingga layak untuk diteliti.

C. Kerangka Pikir

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan masyarakat sehingga tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa, dan pemakai bahasa yang bersangkutan. Dalam suatu kondisi kemasyarakatan yang kompleks tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan-perbedaan, baik dari segi bentuk maupun makna yang digunakan untuk berkomunikasi antar individu maupun kelompok dalam situasi formal atau non formal. Hal itu disebabkan berbagai faktor, misalnya faktor umur, keluarga, latar belakang, kelompok masyarakat yang akhirnya akan memunculkan berbagai variasi bahasa.

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*. Selanjutnya, bahasa Jawa *ngoko* dibagi lagi menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan bahasa Jawa *krama* dibagi juga menjadi *krama lugu* dan *krama alus*. Keempat jenis bahasa tersebut yang sekarang diajarkan di sekolah, dan juga di lingkungan masyarakat umum (Suwadji, 1994: 13). Jenis tingkat tutur yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 macam yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus* karena disesuaikan dengan perkembangan zaman serta sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

